

Tindakan Preservasi Koleksi Pada Perpustakaan Goethe-Institut Bandung

Andi Kamila Ariani

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
E-mail : andi21004@mail.unpad.ac.id

Ute Lies Siti Khadijah

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
E-mail : ute.lies@unpad.ac.id

Samson CMS

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
E-mail : samson@unpad.ac.id

Lutfi Khoerunnisa

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
E-mail : lutfi12002@mail.unpad.ac.id

Received: 01-11-2022

Revised: 21-12-2022

Accepted: 28-12-2022

DOI: 10.24036/ib.v4i1.353

Abstact

Preservation of library materials plays an important role in maintaining media and information that can be handed down to future generations and is necessary for long-term survival. The library as an institution that stores various information and knowledge, and the community, as information consumers, requires its existence, of course, expects that the library can store and share information and knowledge as needed. This is a challenge for library managers how information in the form of books, print or digital media can last a long time and not lose information or knowledge even though it has been a long time. Based on the above, the writer tries to write about the collection preservation action at the Goethe-Institut Bandung Library. The author employs a qualitative research methodology. Using a descriptive approach and gathering data techniques are carried out through the results of web analysis and literature studies. Besides that, the writer also uses interview, observation, and observation techniques, which are compiled to become a conclusion. The purpose of this study is to determine how far the preservation measures are carried out by the Goethe-Institut Bandung Library and what is being done in processing the library to ensure that the collection is safe from various factors. In relation to the issue of preservation interests, there are three terms that must be understood in terms of scope and differences in importance between the three, namely: *preservation*, *conservation* and *restoration*. Preservation is closely related to collection policy and dealing with preservation on a large scale is unlikely to be successful and can be developed without a clear statement of purpose. Existing collection policies will assist in determining preservation priorities that lead to the interests of the collection itself.

Keywords : *Preservation, Collection, Library*

Abstrak

Pelestarian bahan pustaka sangat penting guna kelangsungan media serta informasi dalam jangka panjang sehingga bisa diwariskan kepada generasi mendatang. Perpustakaan sebagai lembaga yang menyimpan berbagai informasi dan pengetahuan, dan keberadaannya sangat diperlukan masyarakat sebagai konsumen informasi tentunya mengharapkan agar perpustakaan dapat menyimpan dan berbagi informasi dan pengetahuan seperti apa yang diperlukan. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola perpustakaan bagaimana informasi baik berupa buku, media cetak atau digital bisa dapat bertahan lama

dan tidak kehilangan informasi atau pengetahuan walaupun itu sudah waktu yang lama. Berdasarkan perihal di atas, penulis mencoba menulis atas tindakan preservasi koleksi pada Perpustakaan Goethe-Institut Bandung. Metode penelitian yang pengkaji pakai yakni metode kualitatif. Lewat pendekatan deskriptif serta teknik pengumpulan data dilakukan lewat hasil analisis web serta studi literature. Disamping itu penulis pula melakukan teknik wawancara, pengamatan, observasi, yang dikompilasi guna menjadi suatu simpulan. Adapun tujuan penelitian ialah mengetahui seberapa jauh tindakan preservasi yang dilakukan Perpustakaan Goethe-Institut Bandung serta apa saja yang dilakukan dalam mengolah perpustakaan guna memastikan kolek aman dari berbagai faktor. Ada tiga istilah yang harus dipahami dalam ruang lingkup serta kepentingan relatifnya ketika membahas kepentingan pelestarian: pelestarian (*preservation*), pengawetan (*conservation*) serta pemugaran (*restoration*). Pengelolaan konservasi dalam skala besar tidak mungkin berhasil maupun diperluas tanpa pernyataan yang jelas atas tujuan, serta pelestarian erat kaitannya dengan kebijakan koleksi. Prioritas pelestarian yang pada akhirnya melayani kepentingan koleksi itu sendiri akan ditentukan dengan bantuan kebijakan koleksi yang ada.

Kata Kunci: *Preservasi, Koleksi, Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Pelestarian bahan perpustakaan sangat penting guna kelangsungan media serta informasi dalam jangka panjang sehingga bisa diwariskan kepada generasi mendatang. Penyediaan koleksi perpustakaan serta pelestariannya dampak atas kemajuan teknologi informasi serta komunikasi.

Melalui pemeliharaan serta pengawasan lingkungan penyimpanan, serta pemindahan, relokasi, serta perbaikan fisik bahan pustaka, pelestarian di perpustakaan bertujuan guna melindungi konten intelektual dokumen maupun bahan pustaka serta memperluas akses informasi yang berkelanjutan. Istilah "pelestarian" yakni upaya pengamanan bahan

pustaka dari berbagai ancaman dengan cara melestarikan serta memperbaiki kondisi fisiknya baik melalui cara konvensional maupun inovatif.

Dureau serta Clements (1986) mendefinisikan pelestarian selaku "elemen manajemen keuangan," "metode penyimpanan," "tenaga kerja," "metode serta teknik guna melestarikan informasi," serta "bentuk fisik bahan perpustakaan." Pelestarian mengacu pada pelestarian konten serta pelestarian fisik. Konservasi (pencegahan serta pemeliharaan) serta restorasi (perbaikan) yakni dua komponen pelestarian fisik. Sedangkan digitalisasi (transfer media), alih aksara, serta alih bahasa yakni komponen pelestarian konten. Pelestarian arsip

serta bahan pustaka di kondisi aslinya selama mungkin yakni tujuan utama konservasi. Ciri-ciri fisik bahan asli informasi yang tertinggal dari masa lalu yakni penjelasan logisnya: Sampul, tinta, kertas, penjilidan, serta struktur jahitan semua berisi informasi berharga. Mungkin memiliki makna historis, ilmiah, maupun finansial. Sebab beragam batasan, itu yakni ikatan ketinggalan zaman yang membuat kondisi perpustakaan serta bahan arsip tidak bisa dipertahankan dalam bentuk aslinya. Mengingat perpustakaan serta arsip yakni asosiasi nirlaba yang menerima anggaran dari lembaga induknya, keterbatasan dana yakni masalah klasik. Perpustakaan serta ruang kantor arsip berdekatan serta penuh dengan beragam bahan informasi sebab ruang penyimpanan yang terbatas, yang dirasakan di kota-kota besar dengan harga tanah yang tinggi. Sudah menjadi rahasia umum kalau waktu yang dihabiskan guna memproses, menyimpan, serta mengambil informasi menghabiskan banyak waktu. bagian dari total waktu yang dihabiskan oleh petugas serta

komunitas pengguna. Akibatnya, waktu pula terkendala. Diperlukan sistem penyimpanan, pemrosesan, serta temu kembali informasi yang efektif serta efisien guna ketahanan serta keamanan informasi. Oleh sebab itu, arsip serta perpustakaan merasa perlu segera memindahkan media ke bentuk informasi yang lebih realistis. media. Koleksi tertulis hanya satu jenis koleksi perpustakaan. tetapi pula koleksi bahan rekaman, semacam film serta foto.

Ketika mengantisipasi informasi masa depan serta kebutuhan fisik, pelestarian menjadi sangat rumit. Hal ini diperlukan guna mencapai keseimbangan antara teknik pelestarian berkembang guna setiap media penyimpanan serta pergeseran persyaratan demografis serta budaya pengguna guna informasi yang menjadi semakin canggih serta berguna.

Perpustakaan sebagai lembaga yang menyimpan berbagai informasi dan pengetahuan, dan keberadaannya sangat diperlukan masyarakat sebagai konsumen informasi tentunya mengharapkan agar perpustakaan dapat menyimpan dan berbagi

informasi dan pengetahuan seperti apa yang diperlukan. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola perpustakaan bagaimana informasi baik berupa buku, media cetak atau digital bisa dapat bertahan lama dan tidak kehilangan informasi atau pengetahuan walaupun itu sudah waktu yang lama. Berangkat dari sini penulis mencoba membuat tulisan yang mengangkat tema tindakan preservasi koleksi pada Perpustakaan Goethe Institut Bandung.

METODE

Metode penelitian yang dipakai pencipta yakni teknik kualitatif. Dengan metodologi grafis serta prosedur pengumpulan informasi dibantu lewat efek samping dari penelitian web serta studi penulisan. Jenis ujian yang dipakai yakni studi literatur. Zed (dalam Kartiningrum, 2015) menyatakan kalau studi literatur berkonsentrasi pada strategi yakni rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode mencari informasi di perpustakaan, membaca serta mencatat, serta mengawasi bahan-bahan yang dipakai dalam penelitian.

Studi kepustakaan yakni suatu gerakan yang diharapkan dalam

penelitian, khususnya kajian ilmiah yang tujuan utamanya yakni guna menumbuhkan pandangan-pandangan hipotetis serta bagian-bagian dari manfaat yang bermanfaat. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap ilmuwan dengan tujuan mendasar guna melacak alasan guna memperoleh serta membangun premis hipotetis, struktur penalaran, serta memutuskan praduga bersyarat maupun disebut spekulasi penelitian. Jadi analisis bisa mengelompokkan, menetapkan, mengumpulkan, serta memanfaatkan berbagai macam tulisan di bidangnya. Dengan memimpin sebuah studi kepustakaan, para ilmuwan memiliki pengetahuan yang lebih luas serta lebih mendalam atas masalah yang hendak dipertimbangkan.

Memimpin studi penulisan ini diselesaikan oleh analisis antara sesudah mereka memutuskan titik pemeriksaan serta definisi masalah, sebelum mereka turun ke lapangan guna mengumpulkan informasi penting (Darmadi, 2011). Studi literatur yakni serangkaian aktivitas yang melibatkan metode guna menemukan informasi di perpustakaan,

membaca serta mencatat, serta melacak bahan penelitian. Seperti yang diungkapkan oleh Danial serta Warsiah (dalam Kartiningrum, 2015), Studi literatur yakni investigasi yang dipimpin oleh ilmuwan yang mengumpulkan laporan temuan jurnal sebelumnya dari beragam buku serta majalah yang terkait dengan masalah yang dihadapi serta tujuan penyelidikan berupa laporan hasil jurnal terdahulu. Data yang terkumpul dikumpulkan, dianalisis, serta diekstraksi guna menarik kesimpulan atas Tindakan Preservasi Koleksi Pada Perpustakaan Goethe-Institut Bandung.

Metode ini dilangsungkan seluruhnya melalui tujuan supaya memberikan informasi latar belakang pembahasan hasil pemeriksaan melalui pengungkapan beragam teori yang berhubungan dengan masalah yang sedang diselidiki. Di samping itu penulis pula melakukan teknik wawancara, pengamatan, observasi, yang dikompilasi guna menjadi suatu simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Goethe Institute Bandung yang berdiri pada tahun 1969 , menjalin kerjasama budaya internasional dengan sejumlah lembaga pemerintah Indonesia guna membantu guru di Indonesia mencapai tingkat kemahiran dalam mengajar bahasa Jerman.Goethe-Institute Jakarta serta Goethe-Institute Bandung mendukung beragam acara budaya Jerman internasional.Tersedia kelas bahasa Jerman tingkat awal serta lanjutan di Goethe-Institute Bandung.Selain itu, ujian bahasa Jerman berstandar internasional diadakan di Goethe-Institute Bandung. Selain itu, Goethe-Institute Bandung menawarkan kursus khusus guna individu serta bisnis.Pusat Informasi Goethe-Institute di Bandung menyediakan data atas kehidupan masyarakat, politik, serta aspek-aspek budaya aktual di Jerman. Bagi yang ingin belajar serta mengajar bahasa Jerman, tersedia banyak buku serta media lain. Goethe-Institute Bandung menginformasikan perkembangan budaya Jerman kontemporer maupun baru. bentuk ekspresi melalui acara budaya semacam lokakarya, pameran, media, teater, serta

dance. Hasil diskusi dengan pihak Indonesia menjadi bahan pertimbangan ketika mengorganisir proyek-proyek ini dengan seniman serta institusi lokal.

Di samping itu, Goethe Institute Bandung menyediakan perpustakaan untuk para pengunjung. Perpustakaan Goethe-Institute Bandung, pengunjung akan mendapatkan media cetak dan audiovisual bahasa Jerman sebagai bahasa asing serta informasi kebudayaan Jerman dalam bahasa Jerman. Selain itu, di ruang multimedia terdapat beberapa computer dengan program-program khusus untuk melatih bahasa Jerman. Koleksi perpustakaan . Buku-buku atas mata pelajaran tertentu tersedia dalam bahasa Jerman, Inggris, serta Indonesia. CD musik Jerman, surat kabar serta majalah terbaru, film fiksi serta dokumenter Jerman dalam bentuk video serta DVD, beberapa dengan teks bahasa Inggris, serta CD-Rom. Perangkat lunak guna belajar bahasa Jerman 17 — Koleksi tambahan yang berpusat pada topik belajar bahasa Jerman selaku bahasa kedua.

Di perpustakaan pengunjung dapat menikmati media-media baru dan aktual serta belajar di tempat-tempat yang disediakan. Pengunjung juga dapat duduk dan belajar dengan nyaman di area anak-anak atau berdiskusi dengan pengunjung lainnya di areal "Lounge" yang disediakan pengelola. Selain mengoleksi buku-buku fiksi/non-fiksi penulis luar negeri, khususnya Jerman, di perpustakaan ini juga disediakan banyak buku karya penulis lokal.

Perpustakaan Goethe Institut Bandung terbuka untuk umum. Pemakaian buku dan media tidak dikenakan biaya. Bagi yang ingin membawa pulang buku atau media lainnya pengunjung harus mempunyai kartu perpustakaan atau menjadi anggota. Peminjaman berlaku bagi mereka yang berdomisili di Bandung dan daerah sekitarnya.

Perpustakaan Goethe Institut Bandung memiliki koleksi sekitar 4500 media baik buku, musik, atau film. Koleksi tersebut baik dalam bahasa Jerman ataupun bahasa lainnya. Buku-buku berbahasa Jerman tersedia dalam

beragam topik yang berkaitan dengan Jerman. Mayoritas kepemilikan perpustakaan yakni buku-buku yang dicetak di atas kertas dengan kualitas yang bervariasi. Pada umumnya kertas yakni bahan yang dipakai di perpustakaan dalam bentuk lembaran tipis yang terbuat dari tumbuhan maupun serat sintesis serta dipakai guna menulis, melukis, serta menyebarkan beragam macam ilmu pengetahuan.

Baik faktor internal maupun eksternal mempengaruhi kerusakan koleksi. Guna mengatasi hal tersebut diperlukan upaya konservasi guna mendukung fungsi layanan serta informasi perpustakaan sekaligus menjaga kondisi bahan perpustakaan serta nilai informasi yang dikandungnya. Banyak karakteristik serta keunggulan informasi yang berbeda, konsep itu sendiri memiliki banyak definisi yang berbeda. Sementara informasi aktual bisa berupa fakta maupun data yang telah diproses serta diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai, hal ini tidak selalu terjadi. Data yang diraih atas perihal dokumen,

semacam buku, gambar, foto, maupun rekaman suara, memiliki nilai data guna penggunaannya. Dikatakan memiliki nilai apabila seseorang bisa memanfaatkannya guna menambah ilmu pengetahuan serta kancah perannya selaku bidang kajian, penelitian, serta konsultasi beragam disiplin ilmu.

Istilah "preservasi" memiliki beberapa definisi yang berbeda, beberapa di antaranya secara khusus berkaitan dengan pelestarian bahan pustaka. Namun, definisi tersebut semuanya memiliki arti yang sama. Kegiatan pelestarian, menurut definisi IFLA, mencakup pengelolaan beberapa elemen manajemen. serta metode yang dipakai guna melestarikan bahan perpustakaan serta informasi yang dikandungnya. Tujuan dari pelestarian bahan perpustakaan yakni guna menjaga mereka dalam kondisi sebaik mungkin serta siap dipakai guna mendukung misi perpustakaan. Preservasi didefinisikan selaku tindakan korektif yang diambil guna mengantisipasi serta mencegah kerusakan nilai informasi. Koleksi

bahan pustaka berperan selaku sumber data guna masyarakat, serta bentuk peran perpustakaan yakni: meluaskan data guna dikandungnya.

Kegiatan pelestarian bertujuan guna melestarikan baik secara fisik melalui kewajiban menjaga keadaan fisik aslinya serta non fisik dengan cara mentransfer media, semacam mikrofilm serta media digital, atas usaha melestarikan nilai data serta membuatnya tersedia guna generasi mendatang.

Preservasi Koleksi yang dilaksanakan di Goethe Institut Bandung : (1) Buku disesuaikan dengan cap, memakai kode klasifikasi, dan sebagian disampul ; (2) Disediakan wadah atau tempat penyimpanan untuk pengembalian buku ; (3) Mengukur termometer pada ruang penyimpanan buku untuk mengukur suhu/kelembapan.

Upaya pelestarian bisa dilakukan baik guna bahan pustaka sejarah maupun kontemporer. Hal yang menarik: "David The significance of preserving a nation's cultural history as well as the intellectual content of its

collection at the national and other major libraries is becoming increasingly recognized. Preservation issues are getting more attention from individual nations as well as the Council of Directors of National Libraries International Federation of".

Melakukan survei preservasi sesuai metode acak guna memeriksa kondisi kertas, diperbaiki maupun tidaknya penjilidan, mencatat tanggal penerbitan bahan pustaka, serta data lain yang dibutuhkan yakni langkah awal dalam menentukan jumlah dokumen yang diperlukan. guna dilestarikan melalui bukti nyata. Ini harus dilangsungkan atas penyusunan jenis pekerjaan yang hendak dilangsungkan melalui sumber daya yang dibutuhkan.

Dilema yang dialami perpustakaan yang berfokus pada pelestarian yakni bagaimana mempertahankan koleksi bahan perpustakaan sekaligus menghasilkan data yang tidak menyulitkan dijangkau. Skala prioritas wajib dihitung dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk fakta kalau beberapa koleksi

sering dipakai serta memiliki perbedaan nilai prioritas guna penyimpanan serta pemeliharaan daripada koleksi lainnya. Memprioritaskan maupun mentransfer informasi dampak atas koleksi yang secara bertahap akan memburuk serta rusak lebih cepat daripada yang lain. Namun jika menyangkut informasi, tidak semuanya perlu dipertahankan selamanya. Oleh sebab itu, yang terpenting yakni mencari solusi yang sejalan dengan strategi pengelolaan lembaga perpustakaan, berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas serta kebijakan penentuan skala prioritas.

Tanpa tujuan yang jelas, kecil kemungkinan upaya pelestarian skala besar akan berhasil. Kepentingan koleksi akan dihasilkan dari pengutamaan pelestarian berdasarkan kebijakan koleksi yang ada. Masalah “sense of urgensi” serta kepentingan yang mendasari program maupun target dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang ada biasanya terkait dengan penentuan skala prioritas.

Feather berasumsi kalau ada tiga istilah yang wajib digarisbawahi dalam ruang lingkup serta kepentingannya

dalam kaitannya dengan topik kepentingan pelestarian: konservasi, restorasi, serta pelestarian.

Perpustakaan dengan koleksi yang siap dilestarikan terlebih dahulu harus menentukan skala prioritas guna pelestarian ini. Dalam “Consequences for Prioritizing,” Sherelyn Ogden menegaskan kalau: *The process of deciding which actions are most important, most feasible, and will have the greatest impact is known as prioritizing.* (Ogden, 199:1) Pengumpulan akan sangat diuntungkan dari prioritas, yang akan berdampak signifikan terhadapnya.

Dalam dunia yang ideal, faktor-faktor semacam nilai bahan pustaka, jenis bahan pustaka, kebutuhan pemakai, serta ketersediaan dana anggaran dalam program pelestarian harus dipertimbangkan ketika menentukan skala prioritas guna menentukan sejauh mana koleksi itu layak. kepentingan akan tetap terjaga. Masalah “sense of urgensi” serta kepentingan yang melandasi program maupun target dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang ada biasanya

terkait dengan penentuan skala prioritas. Dalam Pertimbangan guna Memprioritaskan, Sherelyn Ogden membagi faktor-faktor yang berdampak atas penentuan skala prioritas pelestarian menjadi empat kelompok: 1) Banyaknya bahan pustaka yang digunakan; 2) manfaat finansial; (3) estetika serta nilai bahan pustaka; (4) Kerangka waktu di mana bahan perpustakaan harus dilestarikan.

Implementasi penentuan skala prioritas ini sangat penting sebab hendak membantu lembaga menetapkan kriteria dampak serta kemungkinan guna setiap kegiatan. Berikut penjelasan Pamela Darling: "Yang akan menghasilkan penurunan yang signifikan dalam tingkat pencegahan, peningkatan yang signifikan dalam efisiensi kegiatan pelestarian saat ini, maupun penghematan waktu, tenaga, maupun uang yang signifikan" (Darling, 199:1). Akibatnya, menerapkan kebijakan konservasi memerlukan proses perencanaan yang bisa dimulai dengan menelusuri, menilai, serta menentukan

metode pengawetan yang akan dipakai guna bahan pustaka.

Karena termasuk pernyataan level guna koleksi lembaga perpustakaan, kebijakan koleksi akan membantu menentukan prioritas pelestarian. Strategi pemilahan pula menjadi alasan guna penegasan target institusi, yang dalam menentukan tujuan strategi pemilahan bisa membantu mengkoordinasikan latihan pengamanan yang memiliki minat pada koleksi. Dalam hal ini akan berdampak pada kegiatan pra-seleksi maupun bibliografi guna membantu orang melihat koleksi secara keseluruhan serta mengetahui seberapa berbeda bahannya.

Selain itu, transfer informasi didahulukan ketika koleksi rusak lebih cepat daripada yang lain oleh faktor alam:

(a) Faktor Penggunaan

Jumlah serta ragam koleksi yang diterima serta dipakai secara signifikan, serta bahan pustaka yang dipajang secara permanen, memerlukan persyaratan pemeliharaan serta penyimpanan yang berbeda. Penting

guna membedakan antara bahan pustaka yang sering dipakai guna penelitian serta yang dipakai guna keperluan penelitian. banyak, berpotensi rusak, menimbulkan risiko yang sangat tinggi, serta memerlukan perhatian segera. Lembaran akan menjadi kusut, volume keusangan akan meningkat, serta ikatan pada bahan pustaka yang dipinjam maupun sering dipakai akan melonggar. Jika pengguna tidak tahu cara merawat bahan pustaka yang benar, kemungkinan buku maupun bahan pustaka lainnya menjadi rusak meningkat. Buatlah salinan maupun mikrofilm selaku gantinya guna mencegah bahan pustaka yang sering dipakai cepat rusak. Akibatnya, pengguna hanya perlu membawa sebuah salinan; jika tidak, bahan pustaka asli dikeluarkan dari penyimpanan serta tersedia guna dipakai.

(b) Faktor Penyimpanan

Selain itu, penyimpanan koleksi sangat penting sebab koleksi berisiko tinggi termasuk bahan perpustakaan yang rentan terhadap pencurian serta perusakan serta disimpan dalam

kondisi berbahaya maupun minimal. Kertas cenderung berubah warna menjadi kuning kecoklatan serta tumbuh jamur jika disimpan di lingkungan yang lembab, sedangkan bahan perpustakaan yang disimpan di lingkungan yang panas serta kering akan menjadi rapuh. Bahan perpustakaan harus disimpan jauh dari air, makanan, minuman, panas langsung, serta tekanan fisik guna menghindari kerusakan dari luar. Saat menyimpan bahan perpustakaan guna mencegah kerusakan, teknik rak yang perlu diperhatikan yakni buku harus dalam posisi tegak tanpa memperhatikan tinggi maupun lebarnya. Menurut "Basic Preservation Procedures", rak yang hati-hati secara tidak langsung akan menghasilkan kerapian guna dipakai di kemudian hari.¹⁸⁾ kalau : "Orang cenderung guna menjaga hal-hal dengan cara yang sama mereka ditemukan, jika tidak lebih baik. Pengguna cenderung menangani banyak buku kotor ketika mereka tersebar di seluruh rak. Namun, jika mereka berada di baris lurus, pengguna akan cenderung semacam itu, serta

mereka bahkan mungkin meluruskan sepuluh baris yang telah jatuh jika itu yakni penyimpangan sadar dari kerapian keseluruhan.188).

(c) Faktor Nilai Estetika Bahan Pustaka
Nilai bahan perpustakaan yang dikumpulkan pula harus dipertimbangkan ketika menetapkan skala prioritas. sebab sangat langka (langka), penanganan koleksi langka serta khusus memerlukan tindakan pengamanan yang lebih ketat. Sulit guna diganti, memiliki nilai budaya yang signifikan, memiliki makna sejarah, maupun memiliki bentuk yang unik (berlawanan dengan yang lain). Di perpustakaan, koleksi dianggap langka jika berumur lebih dari 50 tahun (Hartoyo dalam Sumarsih, 1999: 8). Oleh sebab itu, perlu guna mengawasi pengguna sepanjang waktu guna melindungi mereka dari kerusakan serta penyalahgunaan yang bisa merusak maupun menghilangkan nilai data bahan pustaka.

Dua hal penting dalam latihan konservasi yakni menjaga jenis laporan yang sebenarnya dengan mengurangi ketajaman, membuat overlay,

mencontohkan maupun membangun kembali, dll, sedangkan melindungi nilai data bisa dilakukan dengan memindahkan data, misalnya selaku miniatur serta pelat video maupun disimpan di Minimal lingkaran. (CD).Gulungan mikrofilm, kartu bukaan ultrafiber, maupun mikropak yakni contoh bentuk mikro.Berikut ini yakni beberapa manfaat mikroform ini:menghemat ruang, menjamin keamanan, mudah diproduksi jika ada master negatif, serta tidak tidak berubah bentuk.

Selain itu, lebih mudah dipakai serta disimpan berkat perangkat baca (scanner) serta teknologi komputer. Dengan beralih ke bentuk mikro, informasi tidak hanya tahan lama tetapi pula mudah disimpan berkat ukurannya yang 35 mm. Informasi ini disimpan dalam beragam cara sebab perpustakaan harus berurusan dengan masalah terlalu banyak buku yang masuk serta tidak cukup ruang. Koleksi lama pula perlu dilestarikan secara fisik serta informasi.

Koleksi surat kabar serta majalah di perpustakaan harus diubah ke bentuk

mikro sebab kualitas kertas yang rendah serta fakta kalau informasi tersebut kadang-kadang diperlukan selaku bahan referensi yang dicari. Sejalan dengan apa yang Parry nyatakan dalam Feather, 77), di yang menegaskan kalau *"Newspaper preservation presents two related physical issues: There are a lot of them, and most of them are printed on very bad paper"*.

Pertimbangan alih informasi antara lain selaku berikut: 1) Bahan-bahan yang ada di perpustakaan sudah rusak sehingga tidak perlu disimpan lagi; 2) sebab barang-barang yang ada di perpustakaan masih baru serta tidak memiliki nilai intrinsik, maka harus dipindahkan ke media lain guna menghemat tempat serta lebih mudah perawatannya; 3) Meskipun aslinya dipinjam, bahan pustaka sangat penting sebab rentan terhadap kerusakan (Martoatmojo:180).

PENUTUP

Simpulan

Pengelolaan konservasi dalam skala besar tidak mungkin berhasil maupun diperluas tanpa pernyataan tujuan yang jelas, serta pelestarian terkait erat dengan kebijakan koleksi. Prioritas pelestarian yang pada

akhirnya melayani kepentingan koleksi itu sendiri akan ditentukan dengan bantuan dari kebijakan penagihan yang ada.

Saran

Sesuai atas masalah koleksi, definisi kebijakan koleksi harus mencakup koleksi saat ini, yang menunjukkan perkembangan koleksi di masa depan.

Hal-hal yang harus diperhatikan preservasi dan informasi media, antara lain : (1) Pelestarian perpustakaan serta kemudahan akses koleksi oleh petugas maupun pengguna harus dilaksanakan melalui kebijakan yang efektif; (2) Data serta koleksi bisa disimpan dengan menyediakan ruang yang cukup dengan pendingin ruangan guna mengontrol suhu serta kelembaban ruangan; (3) Perlunya perlindungan buku dengan disampul menggunakan bahan yang tidak mudah robek ; (4) Penyediaan rak buku dan penataan bukunya lebih rapi yang disesuaikan dengan nomor klasifikasinya agar terlihat lebih indah, nyaman, dan memudahkan pengunjung dalam mencari buku.

DAFTAR PUSTAKA

Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan

- Penyusunan Studi Literatur.
*Lembaga Penelitian Dan
Pengabdian Masyarakat Politeknik
Kesehatan Majapahit, Mojokerto,*
1-9.
- Maryono. (2014). Alih Media Solusi
Preservasi Dan Konservasi
Informasi.
Masyono.Staff.Ugm.Ac.Id.
- Purwani, I. (2019). KEBIJAKAN
RESERVASI : Permasalahan dan
Solusinya. Retrieved from
Perpustakaan Nasional Republik
Indonesia website:
[https://preservasi.perpusnas.go.i
d/artikel/9/kebijakan-preservasi-
:-permasalahan-dan-solusinya](https://preservasi.perpusnas.go.id/artikel/9/kebijakan-preservasi--permasalahan-dan-solusinya)
- Putra, A. D., & Marlini. (2013).
*PRESERVASI DAN KONSERVASI
PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN
PROKLAMATOR BUNG HATTA. 24-
31.*